
PENGARUH BENTUK KANOPI POHON TERHADAP KUALITAS ESTETIKA LANSKAP JALAN

The Effect of Tree Canopy Shape on Streetscape Aesthetic Quality

Garsinia Lestari

Mahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

Andi Gunawan

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian IPB
e-mail: agu_arl@yahoo.com

ABSTRAK

Trees in streetscape functionally and aesthetically have significant role. Trees can create aesthetical value as well as increase environmental quality by their character. Canopy shape and color of flower are visually the most prominent character of trees. The objective of this study are to observe and evaluate on visual aesthetical quality of trees in streetscape, and on visual perception of tree canopy shape and its flower. The methods to collect data were conducted by survey, reference study, and simulation on streetscape. The estimation of aesthetical quality was done by applying Scenic Beauty Estimation and Semantic Differential.

The study has shown result that tree canopy shape becomes the most influence element of respondent's assessment on landscape design. The use of trees with different canopy shapes and color change of tree parts during flowering have given diverse space impression and psychological effect of the same site.

Keywords: tree canopy shape, streetscape, visual aesthetical quality.

PENDAHULUAN

Jalan sebagai sarana transportasi utama perhubungan darat merupakan akses sirkulasi penting dalam memperlancar fungsi dan aktivitas suatu kawasan. Secara langsung dan tidak langsung, aktivitas manusia pada lanskap jalan dapat mengakibatkan pencemaran, penurunan kualitas lingkungan dan ketidaknyamanan bagi pengguna tapak. Lanskap jalan berperan dalam membangun karakter lingkungan, spasial dan visual sehingga dapat memberikan *first impression* suatu kawasan serta menciptakan identitas perkotaan (Simonds, 1983). Pada umumnya pemerintah setempat mengembangkan jalur hijau di kawasan sepanjang jalan dimaksudkan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan pengguna, menciptakan keseimbangan lingkungan dan estetika.

Jenis tanaman yang menjadi elemen struktural dominan dalam lanskap adalah jenis pohon. Pohon pada lanskap jalan memiliki peranan penting secara fungsional dan estetika. Secara estetika, pohon dapat berfungsi sebagai pelengkap, penyatu, penegas, penanda dan pembingkai terhadap lingkungan (Booth, 1983). Lebih lanjut dinyatakan bahwa unsur pada tanaman yang paling menonjol secara estetika ialah bentuk, ukuran, tekstur dan warna. Bentuk tajuk dan warna bunga pada pohon merupakan karakteristik pohon yang paling menonjol secara estetika visual.

Setiap jenis pohon memiliki karakteristik morfologi yang merupakan ekspresi cetakan genetiknya di bawah kondisi hidup yang normal (Setyanti, 2004). Saat ini aspek arsitektur dan karakter pohon belum banyak diterapkan dalam perencanaan dan perancangan lanskap terutama pada lanskap jalan. Pengetahuan mendalam mengenai karakter pohon secara visual pada lanskap jalan belum banyak terungkap sehingga suasana yang dapat terbentuk oleh kehadiran pohon kurang ditampilkan secara optimal.

Kajian kualitas estetika pada pohon tepi jalan perlu dilakukan untuk mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat mengenai karakteristik lingkungan lanskap jalan terutama dalam kaitannya dengan penggunaan dan pengaruh pohon tepi jalan secara visual. Lanskap jalan yang indah, menarik dan serasi diperlukan untuk mencapai kenyamanan dan keamanan bagi pengguna jalan serta dapat menciptakan identitas kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengevaluasi kualitas estetika visual pohon pada lanskap jalan serta mempelajari persepsi visual bentuk tajuk dan bunga pada pohon.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar bagi perencana dan perancang serta dapat membantu pihak terkait dalam pem-

angunan dan pengembangan kawasan terutama pada lanskap jalan.

METODOLOGI

Penelitian secara simulasi dilakukan terhadap lanskap Jalan Pajajaran, Kota Bogor, Jawa Barat atas pertimbangan fungsi jalan sebagai jalur sirkulasi umum dan memiliki *landuse* yang jelas.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, studi pustaka dan simulasi. Tahapan kegiatan penelitian meliputi: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap pengolahan data dan rekomendasi. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan sesuai skematik kegiatan pada Gambar 1.

Tahap Persiapan

Survei awal tapak bertujuan untuk menentukan Gambaran umum mengenai lanskap jalan yang akan digunakan sebagai tapak penelitian dalam simulasi. Penetapan Gambar tapak didasarkan pada hasil survei tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- Jalan memiliki jalur hijau yang cukup untuk tegakan pohon
- Latar belakang lanskap jalan tidak menjadi pengurang kualitas estetika
- Tidak banyak elemen-elemen penyerta yang akan merusak kualitas estetika

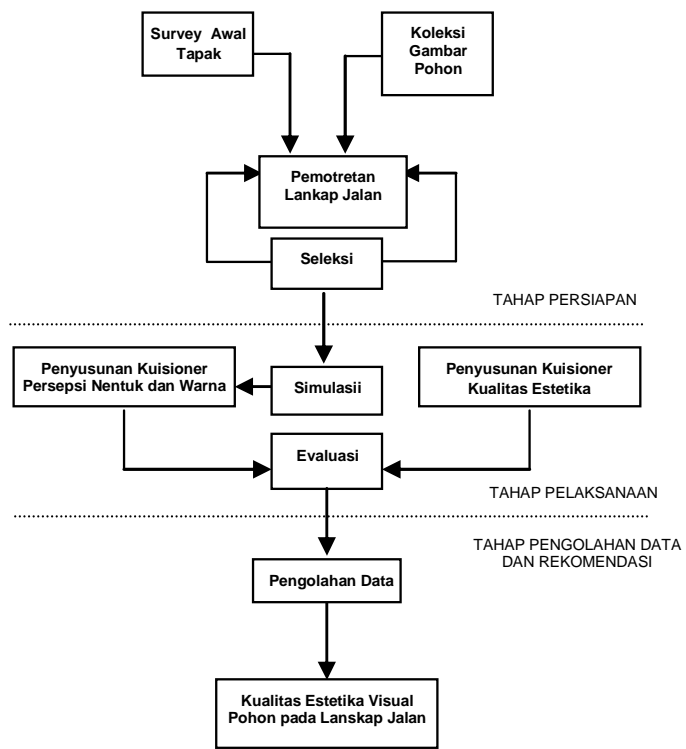
Koleksi Gambar pohon diperoleh dengan melakukan pemotretan berbagai jenis pohon tunggal. Pemotretan tidak terbatas waktu dan tempat. Jenis-jenis pohon yang dipotret umumnya digunakan dalam lanskap jalan berdasarkan fungsi dan nilai estetika. Pemotretan tapak dilakukan dengan menentukan titik visualisasi terlebih dahulu dan selanjutnya dilakukan pemotretan untuk mendokumentasikan pemandangan lanskap jalan dan karakteristik pohon tepi jalan yang akan dinilai oleh responden. Seleksi terhadap foto tapak dan koleksi pohon dilakukan secara sengaja sesuai kriteria untuk mendapatkan contoh yang jelas sehingga hasil yang disimulasikan akan mendapat penilaian dan identifikasi optimal dari responden. Bentuk tajuk pohon disesuaikan dengan contoh bentuk tajuk menurut Booth (1983). Berdasarkan hasil survei awal dan seleksi diperoleh 6 spesies pohon yang umum digunakan dalam lanskap jalan dan masing-masing mewakili satu model tajuk pohon.

Tahap Pelaksanaan

Simulasi. Simulasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh bentuk tajuk dan bunga pada tapak yang sama terhadap persepsi pengguna sehingga pengaruh latar belakang lanskap yang ditampilkan dapat diasumsikan sama (Tabel 1). Pada spesies *Araucaria heterophylla* dan *Polyalthia longifolia* tidak dilakukan simulasi saat masa pembungaan karena secara visual diasumsikan sama. Simulasi komputer dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop 7.0*.

Evaluasi terhadap 12 lanskap hasil simulasi dilakukan dengan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD). Lembar kuisioner identitas responden dan lembar persepsi digunakan untuk menunjang hasil penelitian. Pendugaan estetika terhadap kondisi tapak dilakukan dengan menggunakan metode SBE yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu penentuan titik visualisasi, presentasi slide, dan analisis data (Daniel dan Boster, 1976).

Presentasi slide merupakan tahap penilaian oleh responden terpilih yaitu mahasiswa Arsitektur Lanskap



Gambar 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. Simulasi Lanskap Jalan yang Dinilai

Lanskap	Spesies Pohon	Bentuk Tajuk						Adanya bunga
		Bulat	Kolumnar	Menyebar	Eksotis	Menjurai	Kerucut	
L1	<i>Filicium decipiens</i>	•						
L2	<i>Filicium decipiens</i>	•						•
L3	<i>Dillenia philippinensis</i>		•					
L4	<i>Dillenia philippinensis</i>		•					•
L5	<i>Acacia auriculiformis</i>			•				
L6	<i>Acacia auriculiformis</i>			•				•
L7	<i>Plumeria spp.</i>				•			
L8	<i>Plumeria spp.</i>				•			•
L9	<i>Araucaria heterophylla</i>					•		
L10	<i>Araucaria heterophylla</i>					•		•
L11	<i>Polyalthia longifolia</i>						•	
L12	<i>Polyalthia longifolia</i>						•	

IPB (38 orang) sebagai responden yang mewakili pengguna, perencana, perancang lanskap, dan memiliki latar belakang pengetahuan mengenai tanaman lanskap dan prinsip-prinsip desain. Pengisian kuisioner SD pada dasarnya ialah memberi skor pada sejumlah kriteria yang merupakan sifat-sifat obyek yang diamati dan diuraikan dalam bentuk kata-kata sifat yang bipolar. Skala yang digunakan ialah 9 skala dan ditetapkan lima belas kriteria yang digunakan dalam penilaian karakter visual estetis yang telah disesuaikan dan mewakili karakter lanskap jalan yang dipresentasikan.

Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini dilakukan pengolahan dan analisis data kuisioner responden yang telah dilakukan dengan menggunakan metode SBE dan SD. Analisis SBE didasarkan pada nilai rata-rata z (sebaran normal) untuk setiap lanskap dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{Lx} - Z_{Ls}) \times 100$$

SBE_x : nilai SBE pemandangan ke-x
 Z_{Lx} : nilai rata-rata z pemandangan ke-x
 Z_{Ls} : nilai rata-rata z pemandangan standar

Pengolahan data berdasarkan uji SD adalah memberikan bobot nilai pada

selang nilai tiap variabel kata sifat dari 12 lanskap yang ditampilkan.

Selanjutnya dihitung nilai rata-rata yang diberikan responden untuk tiap kriteria dengan rumus :

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij}}{n}$$

- X_{ij} = rata-rata bobot nilai y diberikan responden terhadap Gambar untuk kriteria j
 x_{ij} = bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk Gambar i kriteria j
 n = jumlah total responden
 i = Gambar (1, 2, 3,, 12)
 j = kriteria (1, 2, 3,, 12)

Rataan bobot nilai diplotkan pada grafik profil penilaian sehingga persepsi berupa kata sifat yang menggambarkan karakter visual lanskap dapat diketahui. Hasil rata-rata penilaian dianalisis dengan uji *t-student* pada selang kepercayaan 95%. Analisis faktor dilakukan terhadap 12 lanskap untuk mengetahui kriteria-kriteria yang dapat saling serasi atau memiliki tujuan yang sama. Data hasil penilaian SBE dan SD dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi setiap pemandangan lanskap yang ditampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Penarik Perhatian

Setiap spesies pohon memiliki karakter yang secara visual mudah dikenali terutama dari bentuk dan warna pada bagian pohon seperti daun, bunga, batang dan bagian lain yang menarik. Berdasarkan persepsi responden, unsur penarik perhatian yang paling kuat dari masing-masing pohon yang di-ujikan dapat dilihat pada Gambar 2.

Unsur paling menarik menurut responden ialah bentuk tajuk pohon yang dibangun oleh garis luar tajuk, struktur cabang dan ranting serta pola pertumbuhan yang terbentuk secara alami atau modifikasi. Secara visual bentuk tajuk pohon merupakan komponen visual yang paling mudah dan cepat dikenali melalui indera penglihatan karena terlihat dominan dan memiliki ukuran yang lebih mencolok dibandingkan bagian lain. Pada lanskap jalan, pengamat

dalam keadaan bergerak akan sulit untuk melihat obyek yang kecil dan tidak dominan (Nasrullah, 1999). Hasil ini pun diperkuat oleh pernyataan Simonds (1983) bahwa bagian pohon yang paling menarik adalah kanopi atau tajuk pohon karena dapat memberikan identitas dan karakter pada lingkungan.

Kerindangan/bayangan yang ditimbulkan oleh pohon akibat sinar cahaya merupakan unsur lain yang mampu menarik perhatian responden dan berkaitan erat dengan ukuran dan bentuk tajuk. Pada lanskap jalan, bayangan pohon dapat memberikan kenyamanan dan suasana yang berbeda. Kesan artistik bayangan pohon dapat tercipta dengan ketinggian dan penempatan penanaman yang bervariasi (Carpenter *et al.*, 1975).

Warna pada bunga dan daun merupakan unsur yang menarik bagi responden dibandingkan warna batang atau bagian lain karena secara visual terlihat dominan terutama pada lanskap jalan. Warna merupakan elemen desain yang mampu mempengaruhi indera penglihatan secara langsung (Graves, 1951).

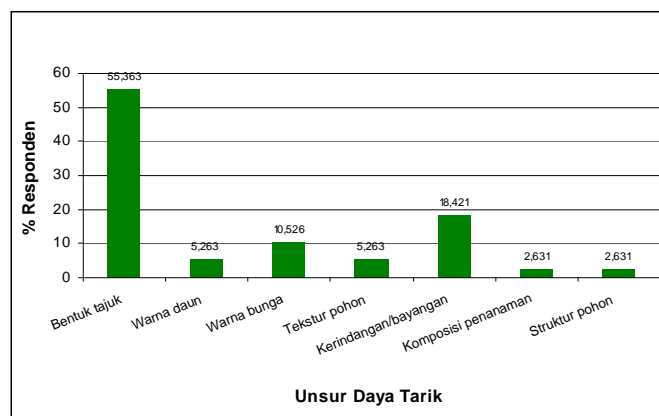
Kualitas Estetika Lanskap Jalan

Hasil perhitungan dengan berbagai nilai bentuk pohon jalan yang dicerminkan oleh nilai SBE menunjukkan

bahwa kualitas estetika lanskap jalan berkisar antara 0 sampai 87. Nilai SBE ini menunjukkan estetika lanskap dari yang tertinggi hingga terendah terhadap lanskap standar. Pada penilaian ini, sebagian besar responden menilai pada skala diatas 5 sehingga nilai SBE seluruh lanskap tidak ada yang berada dibawah nilai lanskap standar.

Lanskap kualitas estetika terendah direpresentasikan oleh lanskap dengan penggunaan pohon berbentuk tajuk eksotis dan lanskap dengan bentuk tajuk pohon menyebar merupakan lanskap kualitas estetika tertinggi. Menurut Daniel dan Boster (1976), lanskap yang memiliki nilai pendugaan estetika tertinggi merupakan lanskap yang paling disukai atau indah. Estetika lanskap yang ditampilkan memperlihatkan karakter lanskap jalan yang didominasi oleh tegakan pohon dengan bentuk tajuk dan warna saat masa pembungaan. Karakteristik tersebut menunjukkan kualitas estetika lanskap jalan yang diinginkan sesuai persepsi dan preferensi responden. Profil penilaian karakter visual pada lanskap diperkuat dengan penilaian *Semantic Differential*.

Kualitas estetika lanskap berdasarkan nilai SBE dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kualitas

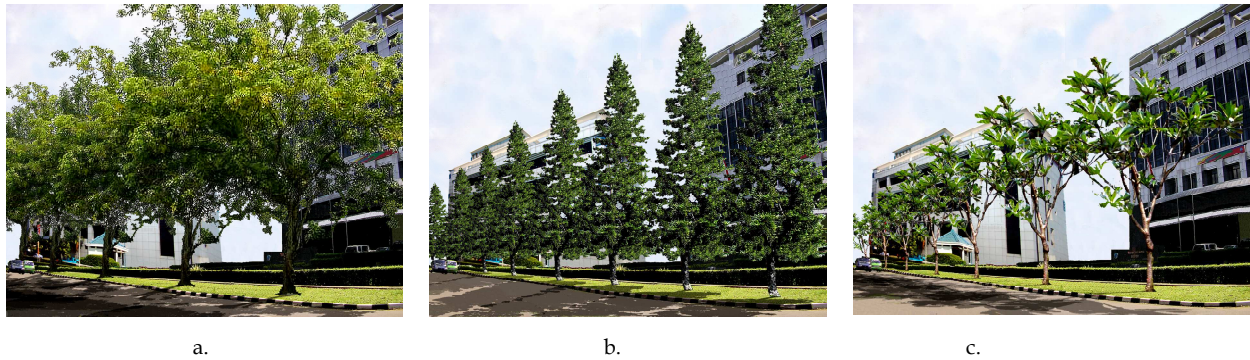


Gambar 2. Unsur Penarik Perhatian pada Pohon Lanskap Jalan

Tabel 2. Lanskap Berdasarkan Kualitas Estetika

Bentuk Tajuk Pohon	Berbunga	Tidak Berbunga
Menyebarkan	79,4 (T)	87,0 (T)
Bulat	62,1 (S)	77,0 (T)
Kolumnar	69,9 (S)	75,6 (S)
Kerucut	-	62,6 (S)
Menjurai	45,4 (S)	46,2 (S)
Fastigiata	-	33,3 (R)
Eksotis	21,4 (R)	0,00 (R)

Keterangan: T : kualitas estetika tinggi ; S : kualitas estetika sedang ; R : kualitas estetika rendah



Gambar 3. Lanskap menurut Kualitas Estetika; (a) Lanskap Kualitas Estetika Tinggi (L5), (b) Lanskap Kualitas Estetika Sedang (L11); (c) Lanskap Kualitas Estetika Rendah (L7)

estetika tinggi, sedang dan rendah. Contoh lanskap jalan berdasarkan kualitas estetika dapat dilihat pada Gambar 3.

Pada penelitian ini, pengelompokan dilakukan dengan menggunakan metode kuartil. Berdasarkan perhitungan dan pengelompokan tersebut diperoleh Tabel 2.

Pengaruh Bunga dan Bentuk Tajuk terhadap Kualitas Estetika

Bentuk tajuk pohon mempengaruhi kesan terhadap ruang. Berdasarkan kuisioner terbuka, bentuk tajuk pohon merupakan unsur utama penarik perhatian responden terhadap fungsi pohon sebagai elemen dalam lanskap. Penilaian pendugaan estetika menunjukkan terjadinya perubahan nilai untuk setiap lanskap yang ditampilkan, pohon bentuk tajuk skala horizontal cenderung memiliki kualitas estetika lanskap lebih tinggi dibandingkan pohon bertajuk skala vertikal. Profil penilaian SD menunjukkan bentuk tajuk skala vertikal memberi kesan formal lebih kuat dibandingkan pembentukan skala horizontal. Menurut Simonds (1983), dominasi unsur-unsur horizontal pada ruang akan menimbulkan kesan santai, rileks dan tenang. Skala horizontal pada pohon ditunjukkan pohon bertajuk bulat, menyebar, menjurai dan eksotis sedangkan skala vertikal secara dominan ditunjukkan oleh pohon bertajuk *fastigiata*, kerucut dan kolumnar.

Penilaian menunjukkan pohon berskala horizontal yang direpresentasikan oleh pohon bertajuk menyebar dan bulat memiliki kualitas estetika tinggi. Pohon tajuk ini memiliki struktur percabangan plagiotropik

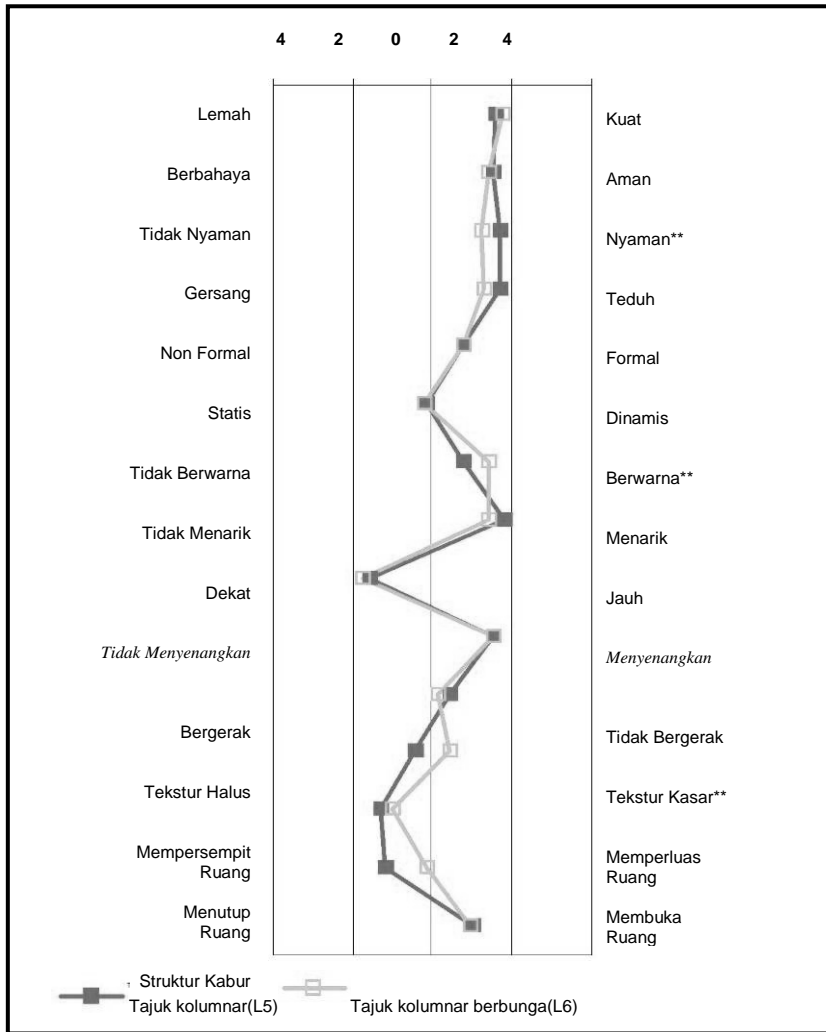
dan batang utama simpodial sehingga mampu memberikan kerindangan/keteduhan pada area yang lebih luas jika dibandingkan lanskap berkualitas estetika sedang atau rendah. Profil penilaian karakter visual pada lanskap estetika tinggi menunjukkan kriteria nyaman dan teduh sebagai kriteria yang cenderung menonjol. Hal ini diperkuat oleh pendapat responden mengenai unsur penarik perhatian pada pohon yaitu bentuk tajuk dan kerindangan/keteduhan.

Karakteristik lanskap kualitas estetika sedang merupakan karakter perpaduan antara lanskap kualitas tinggi dan rendah. Pohon pada masa pembungaan umumnya memiliki kualitas estetika sedang. Graves (1951) mengemukakan bahwa warna merupakan elemen desain yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap indera penglihatan. Dalam hal ini, warna pada pohon hadir dalam bunga dan daun. Penilaian kriteria yang ditampilkan umumnya bervariasi pada kisaran normal. Kecenderungan pada kriteria nyaman, teduh dan formal pada lanskap dapat dipengaruhi oleh warna dan bentuk tajuk. Kesan nyaman dan teduh sangat kuat ditunjukkan oleh tajuk bulat berbunga yang memiliki percabangan dominan unsur horizontal. Warna hijau pada daun memberikan kesan sejuk dan warna bunga mampu memberi kesan ruang lebih hangat. Secara visual, kontras pada warna bunga dapat menciptakan aksentuasi ruang. Kesan formal sangat kuat ditunjukkan oleh pohon bertajuk kerucut yang berskala vertikal. Namun pohon bertajuk kerucut kurang dapat menciptakan kesan ruang yang nyaman dan teduh karena tajuk sempit sehingga tidak dapat memberi-

kan keteduhan pada area yang lebih luas.

Karakteristik secara visual pada lanskap kualitas estetika pemandangan rendah ialah lanskap yang memiliki penutupan vegetasi kurang dominan jika dibandingkan lanskap berkualitas estetika tinggi atau sedang. Perbandingan antara bangunan dan vegetasi cenderung terlihat lebih dominan dibandingkan lanskap dengan kualitas estetika tinggi dan sedang. Menurut Yoshida dan Gunawan (1994), persepsi masyarakat terhadap bangunan tergantung pada penampilan fisik bangunan yaitu meliputi bentuk, fisik dan konfigurasi bangunan tersebut. Persepsi responden pada lanskap ini secara visual ialah cenderung formal dan gersang. Kesan formal sangat kuat ditunjukkan oleh pohon bertajuk *fastigiata* yang memiliki struktur percabangan ortotropik. Struktur percabangan ini merupakan respon terhadap gravitasi yang mengakibatkan sumbu cabang ke arah vertikal dan hal ini dapat terlihat pada pohon bertajuk kerucut atau *fastigiata*.

Pada grafik SD untuk setiap lanskap yang ditampilkan, tampilan lanskap secara visual dapat diketahui bahwa penutupan vegetasi yang kurang dominan terhadap ruang memberikan kesan ruang lebih luas. Namun hal ini menyebabkan tapak terkesan gersang sehingga responden merasa tidak nyaman berada pada tapak. Hasil ini didukung oleh penelitian Laila (2003), bahwa lanskap dengan dominan bangunan atau sama terhadap vegetasi cenderung kualitas estetika lebih rendah jika dibandingkan lanskap dengan vegetasi dominan. Profil penilaian pada lanskap dengan menggunakan pohon bertajuk ekso-



Gambar 4. Profil Penilaian Lanskap Jalan

tis menunjukkan bentuk tajuk pohon yang unik dan memiliki struktur yang jelas mampu menarik perhatian responden walaupun lanskap memiliki kualitas estetika yang rendah. Profil penilaian lanskap jalan dengan penggunaan pohon bertajuk kolumnar ditunjukkan oleh Gambar 4.

Berdasarkan data hasil penilaian SBE diketahui bahwa kualitas estetika lanskap pada masa pembungaan cenderung lebih rendah dibandingkan saat tidak masa pembungaan. Hal ini disebabkan responden lebih menyukai warna daun yang memberikan kesan sejuk dan menilai warna bunga memecah kesatuan ruang yang telah tercipta. Profil penilaian SD tiap lanskap pada tajuk yang sama menunjukkan bahwa lanskap jalan pada masa pembungaan mampu memberi kesan menarik yang sama untuk tiap lanskap. Lebih lanjut responden menilai pada masa pembungaan, kesan ruang cenderung lebih berwarna.

Perubahan warna pada masa pembungaan pohon dapat menimbulkan kesan dan suasana berbeda pada tapak yang sama. Hasil ini didukung oleh pernyataan Graves (1975) bahwa warna dapat mempengaruhi karakter psikologi dan emosional manusia. Karakter visual pohon berupa warna sangat dipengaruhi oleh karakter spesies yang ditampilkan oleh daun, bunga, batang atau bagian lain yang terlihat sehingga karakter warna hanya digunakan sebagai penciri tingkat spesies dan bukan model (Setyanti, 2004).

Aplikasi Penelitian dalam Desain Lanskap Jalan

Dalam perencanaan dan perancangan lanskap jalan, estetika pohon diperlukan untuk menciptakan ruang yang aman, nyaman dan indah sesuai dengan karakter visual yang ingin ditampilkan. Carpenter *et al.* (1975) menyatakan pohon merupakan elemen lunak yang paling berperan da-

lam perancangan lanskap jalan. Penggunaan pohon dengan bentuk tajuk berbeda dan perubahan warna saat masa pembungaan dapat memberikan kesan ruang dan efek psikologi berbeda pada tapak yang sama. Pengaplikasian pohon pada lanskap jalan harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya ialah:

1. peraturan acuan lanskap dan geometri jalan
2. karakteristik dan prasyarat tumbuh pohon
3. fungsi yang ingin ditampilkan
4. tipe jalan dan posisi pada bagian jalan
5. efek psikologis yang diharapkan

Beberapa aturan acuan dalam merencanakan dan merancang penggunaan pohon pada lanskap jalan diantaranya ialah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 26 tahun 1985 dan standar tehnik jalan yang ditetapkan oleh Departemen PU Ditjen Bina Marga. Pada standar tehnik jalan yang ditetapkan oleh Departemen PU Bina Marga mengenai kriteria pohon yang digunakan sebagai pohon tepi jalan pada jalan dalam kota hanya merekomendasikan pohon bertajuk bulat dan kolumnar. Berdasarkan penelitian ini maka sebaiknya dilakukan peninjauan kembali mengenai hal tersebut, karena setiap bentuk tajuk pohon secara kualitas estetika visual dapat diaplikasikan berdasarkan fungsi, namun prasyarat mengenai fisik pohon harus tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pohon dengan bentuk tajuk vertikal (kolumnar, kerucut dan *fastigiata*) menciptakan kesan formal dan statis yang kuat. Bentuk tajuk yang unik dan tegas akan sesuai jika difungsikan sebagai tanaman pengarah sirkulasi, pembatas pandangan, pembingkai ruang dan menahan silau lampu kendaraan jika ditanam pada jarak tertentu.

Tajuk pohon dengan skala horizontal dominan (menyebar dan bulat) mampu memberikan kerindangan pada area yang lebih luas sehingga akan sesuai jika difungsikan sebagai tanaman peneduh. Pohon tajuk ini pun akan sesuai sebagai pembatas ruang dan pandangan pada jarak penanaman rapat dan tajuk pohon saling bersinggungan.

Pohon bertajuk eksotis dan menjurai mampu mengalihkan perhatian pengemudi kendaraan sehingga penggunaannya perlu diperhatikan. Pohon bertajuk eksotis umumnya memiliki bentuk dan warna pada batang, daun atau bunga yang unik dan menarik sedangkan pohon bertajuk menjurai dapat mengganggu navigasi pengemudi saat angin bertiup. Penanaman pohon dengan tajuk ini akan sesuai pada jalan dengan jarak perjalanan pendek atau jalan dengan kecepatan kendaraan rendah seperti jalan lokal. Hal ini dimaksudkan agar pengemudi dapat menikmati keindahan lanskap jalan yang dilalui tanpa mengganggu navigasi.

KESIMPULAN

Kehadiran pohon secara visual pada lanskap jalan dapat meningkatkan kualitas estetika lingkungan dan memberikan pengaruh psikologi dan emosional terhadap pengguna. Bentuk tajuk pohon merupakan elemen utama karakter pohon yang paling berpengaruh terhadap penilaian pengguna dalam desain lanskap. Penggunaan pohon dengan bentuk tajuk yang berbeda dan perubahan warna pada bagian pohon saat masa pembungaan dapat memberikan kesan ruang dan efek psikologi berbeda pada tapak yang sama.

Untuk bentuk tajuk pohon yang sama, adanya bunga tidak mempengaruhi kualitas estetika pohon secara keseluruhan. Penilaian secara *Semantic Differential* menunjukkan bahwa lanskap pada saat pohon berbunga

dan tidak berbunga cenderung memiliki nilai tidak berbeda nyata pada tajuk yang sama. Kualitas estetika lanskap jalan dengan menggunakan pohon bertajuk skala horizontal cenderung lebih tinggi dibandingkan pohon bertajuk skala vertikal karena mampu memberikan keteduhan pada area yang lebih luas.

Responden cenderung lebih menyukai lanskap jalan dengan suasana teduh dan nyaman yang didominasi oleh vegetasi. Lanskap jalan dengan menggunakan pohon bertajuk menyebarkan dan bulat merupakan lanskap yang memiliki kualitas estetika tinggi. Penggunaan pohon bertajuk kolumnar, menjurai dan kerucut memiliki kualitas estetika lanskap sedang menurut responden dan lanskap jalan kualitas estetika rendah ditunjukkan oleh penggunaan pohon bertajuk *fastigiata* dan eksotis.

Faktor yang cenderung mempengaruhi kualitas estetika lanskap ialah faktor ruang. Kesan kuat secara psikologi terhadap ruang yang dirasakan oleh responden ialah kemampuan pohon sebagai elemen lanskap jalan yang mampu memberikan keteduhan. Hal ini akan mempengaruhi persepsi responden terhadap kesan luas dan bukaan pada lanskap jalan secara langsung dan tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Booth, N. K. 1983. Basic Elements of Landscape Architecture Design. Waveland Press Inc., Illinois. 314 p.

Carpenter, P.L., D.Walker, and O. Lanphear. 1975. Plant In The Landscape. W.H.Freeman and Co., San Fransisco. 418 hal.

Daniel, C. and R. S. Boster. 1976. Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty Estimation Method. US For., Serv. ,Res., Pap., RM-167.

Graves, M. 1951. The Art of Color and Design. McGraw-Hill, Inc. New York. 439 p.

Gunawan, A and H. Yoshida. 1994. Visual Judgement on Landscape and Landuses of Bogor Municipality. Bulletin of the Kyoto University Forest. No. 66. 119-131 p.

Laila, R. A. N. 2003. Evaluasi Kualitas Estetika Lanskap Jalan Kota Serang Menggunakan Simulasi Komputer. Skripsi (tidak dipublikasikan). Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 77 hal.

Nasrullah, N. 1999. Lanskap Jalan. Disampaikan dalam Seminar Bulanan Forum Komunikasi Ilmiah Arsitektur Lanskap IPB . 27 Mei 1999.

Setyanti, Dwi. 2004. Evaluasi Karakter Visual Arsitektur Botanis Pohon. Skripsi (tidak dipublikasikan). Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 55 hal.

Simonds, J. O. 1983. Landscape Architecture. McGraw-Hill Book Company, New York. 331 p.